

Bab V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam sejumlah budaya tradisional, perempuan sering kali ditempatkan pada posisi yang lebih rendah atau dikategorikan sebagai kelompok kelas kedua dibandingkan dengan laki-laki. Fungsi dan peran yang diemban oleh perempuan dalam masyarakat tersebut umumnya dikonstruksikan oleh budaya setempat secara tidak sadar sebagai anggota kelas kedua. Pada posisi inilah terjadi diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam masyarakat. Realitas ini menempatkan perempuan dalam posisi yang terbebani karena secara peran dan statusnya, mereka kerap dijadikan sebagai korban ketidakadilan. Ketidakadilan dan ketidaksetaraan ini pada akhirnya mendorong munculnya gerakan feminisme yang menentang dominasi laki-laki terhadap perempuan. Kelompok-kelompok pemberdayaan menjadi sarana perjuangan bagi peran dan posisi yang setara.

Kisah Ester dalam Alkitab bukan hanya menjadi narasi keagamaan, ataupun refleksi spiritualitas, tetapi juga menjadi refleksi dari seorang pejuang wanita, yang dengan penuh strategis maju melawan struktur kekuasaan yang patriarki. Ester adalah wanita yang tidak hanya tunduk pada sistem, melainkan juga ia mampu memanfaatkan sistem tersebut dan tampil secara strategis menyelamatkan bangsanya. Tindakan Ester melahirkan bentuk kepemimpinan yang semestinya dimiliki oleh para pemimpin perempuan masa kini. Perempuan masa kini yang kadang kala masih bergantung dan dipengaruhi oleh pihak lain dalam pelaksanaan kepemimpinannya harus berani melawan dengan sikap tegas dalam menentukan keputusannya sendiri. Namun, satu hal yang harus dipikirkan ialah bahwa keputusan tersebut tidak dapat bersifat egoistik, melainkan harus berdampak bagi banyak orang, seperti Ester yang bukan saja menyelamatkan kepemimpinannya, tetapi juga bagi bangsanya. Tindakan demikian, dalam perspektif feminisme merupakan representasi dari upaya

pemberdayaan perempuan yang lahir dari kisah perjuangan Ester yakni berani, cerdas dan sadar akan identitas.

Perempuan Adonara hidup dalam sistem atau budaya patriarki. Ini menciptakan keterbatasan peran mereka dalam masyarakat. Mereka sering dianggap kurang mampu ataupun hanya sebatas menjalankan peran domestik, meskipun pada kenyataannya mereka juga harus melakukan aktivitas-aktivitas maskulin atau yang biasa dikerjakan oleh laki-laki seperti berkebun bahkan ada juga yang merantau. Eksistensi mereka hanya sebatas menjalankan keputusan sedangkan yang memutuskan atau yang berotoritas merupakan peran laki-laki. Ini mengafirmasikan bahwa sistem patriarki merupakan sistem ketidakadilan dan ketidaksetaraan bagi perempuan dalam komunitas masyarakatnya. Perempuan dilihat sebagai pribadi yang terlepas dari kualitas ataupun kemampuan-kemampuan tertentu yang justru merupakan agen perubahan dalam komunitasnya.

Berkaitan dengan hal ini, kisah Ester dapat dijadikan sebagai model dari pemberdayaan perempuan Adonara itu sendiri. Kisah ini memberikan model sebagai afirmasi perlawanan yang relevan terhadap berbagai bentuk penindasan dalam konteks budaya dan sosial yang masih dialami oleh perempuan Adonara. Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan “Kisah Ester sebagai Model Pemberdayaan Perempuan Adonara dalam Perspektif Feminisme”, ada beberapa hal yang dapat saya simpulkan. *Pertama*, kisah Ester sebagai model pemberdayaan perempuan Adonara melalui peran kepemimpinan. Hal ini mengindikasikan bagaimana seorang perempuan bisa menggunakan keberanian, kecerdasan, dan posisi strategisnya untuk menyelamatkan bangsanya. Ester tidak hanya menjadi ratu, tetapi juga pemimpin yang bijak dan berani mengambil resiko demi kebaikan bersama. Demikian bagi perempuan Adonara, kisah ini menginspirasi bahwa kepemimpinan tidak terbatas pada laki-laki saja. Dengan memanfaatkan nilai-nilai lokal seperti kebijaksanaan, solidaritas, dan keberanian, perempuan juga dapat memimpin dan membawa perubahan di komunitas mereka. Seperti Ester, perempuan Adonara memiliki potensi untuk tampil sebagai agen perubahan sosial dan spiritual.

Kedua, pemberdayaan perempuan Adonara dengan inspirasi kisah Ester berarti mengangkat suara, martabat, dan peran perempuan sebagai bagian yang komprehensif dari pembangunan dan perubahan sosial dalam masyarakat. Kisah Ester sebagai inspirasi yang merupakan model pemberdayaan perempuan Adonara untuk memberikan ruang bagi perempuan agar lebih berani menyuarakan pendapat, dihargai martabatnya, dan diakui perannya. Perempuan dipandang bukan sekadar pelengkap, tapi sebagai bagian penting dalam proses pembangunan dan perubahan sosial di masyarakat. Kisah Ester menjadi simbol bahwa perempuan memiliki kekuatan dan peran strategis dalam menentukan arah kehidupan bersama.

Ketiga, melalui pendekatan feminisme, pemberdayaan perempuan Adonara tidak hanya menuntut kesetaraan hak, tetapi juga pengakuan atas kapasitas mereka dalam membentuk masa depan komunitasnya. Pendekatan ini melihat perempuan bukan sekadar sebagai objek perubahan, tetapi sebagai subjek aktif yang memiliki suara, pengetahuan lokal, serta kekuatan untuk menciptakan transformasi sosial, budaya, dan ekonomi di lingkungannya. *Keempat*, Perempuan Adonara memiliki citra yang baik dan harapan untuk masa depan dalam sistem pembangunan dan perkembangan dalam masyarakatnya. Perempuan Adonara memiliki citra yang baik sebagai sosok tangguh, bijaksana, dan berperan penting dalam kehidupan sosial dan budaya. Citra ini memberi harapan besar bagi masa depan, karena mereka dianggap mampu menjadi agen perubahan dalam sistem pembangunan dan perkembangan masyarakat. Dengan potensi dan peran strategis yang demikian, perempuan Adonara diharapkan dapat terus berkontribusi aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan.

5.2 Usul dan Saran

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia dianugerahi kebebasan yang setara. Namun, dalam praktik sehari-hari, perempuan sering kali menghadapi diskriminasi dan ketidakbebasan akibat budaya patriarki yang dibangun oleh masyarakat. Hegemoni kekuasaan laki-

laki seringkali menjadikan perempuan sebagai alat sekaligus objek ketidakadilan dan kekerasan dalam masyarakat.

Persepsi yang memandang perempuan sebagai sosok yang irasional, tidak mampu memimpin, lembut, dan tidak bertanggung jawab mengakibatkan kaum perempuan tidak memperoleh kesempatan yang setara dengan laki-laki, baik dalam peran, status, maupun kedudukan sosial. Fenomena ini juga dialami oleh perempuan Adonara serta dalam konteks sistem patriarki yang terpapar dalam kisah Ester. Sebagai individu yang kehidupannya berada dibawah kendali hegemoni laki-laki, perempuan Adonara, meskipun dalam skenario yang terilhami oleh kisah Ester, berusaha untuk menunjukkan identitas mereka yang setara dengan laki-laki dengan cara menantang norma-norma masyarakat, yaitu budaya patriarki itu sendiri. Berdasarkan realitas ketidakadilan dan ketidaksetaraan yang ada, penulis mengajukan beberapa saran yang ditujukan bagi diri sebagai individu, dalam hal ini sebagai seorang laki-laki dan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai kesempatan besar dalam misi pemberdayaan ini.

Pertama, bagi pemerintahan desa setempat. Dalam ranah pemerintahan desa, pihak pemerintahan tentu memiliki kapasitas yang sangat luas dalam memperjuangkan pemberdayaan perempuan. Peran pemerintah merupakan peran central dalam mengatur sistim ataupun partisipasi masyarakat yang ada di dalamnya, dalam hal ini perempuan Adonara. Demikian penulis mengajukan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemerintah desa mendorong partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan desa. Dalam hal ini pemerintah membuka ruang yang lebih luas bagi perempuan untuk terlibat dalam musyawarah desa dan lembaga-lembaga desa lainnya. Representasi perempuan penting agar kebijakan desa responsif terhadap kebutuhan semua warga.
2. Mengadakan pendidikan dan pelatihan mengenai kesetaraan gender dan hak perempuan yang dapat membongkar pola pikir patriarkis yang masih kuat di

masyarakat. Pemerintah desa dapat bekerja sama dengan organisasi-organisasi perempuan atau tokoh gereja lokal dalam upaya ini.

3. Mendukung program ekonomi perempuan, di mana Pemerintah desa dapat mendukung perempuan, terutama kepala keluarga, melalui pelatihan kewirausahaan, akses permodalan, serta pembinaan UMKM yang memperkuat posisi ekonomi perempuan.
4. Melibatkan tokoh adat dan agama dalam dialog gender, agar dapat menciptakan pemahaman baru yang memberdayakan perempuan serta tetap menghormati nilai-nilai lokal yang ada. Dalam hal ini, mengingat pengaruh kuat adat dan agama di Adonara yang tentunya mempunyai kapasitas paling berpengaruh untuk satu perubahan dalam masyarakat lokal.
5. Membentuk forum perempuan desa yang dapat menjadi wadah aspirasi, advokasi, serta dukungan antarperempuan di desa. Forum ini juga dapat berperan sebagai mitra kritis pemerintah desa dalam merumuskan kebijakan yang adil gender.

Kedua, bagi Gereja dalam konteks agen pastoral, kisah Ester menggambarkan Ester sebagai seorang pemimpin yang dipilih oleh Tuhan untuk memfasilitasi perubahan signifikan dalam masyarakat dan umat-Nya. Dengan demikian, Ester dapat disebut sebagai seorang agen pastoral yang berjuang untuk menyelamatkan bangsanya dari tindakan ketidakadilan. Semangat yang serupa seyogyanya dapat dicontohkan oleh para agen pastoral pada era ini, untuk senantiasa mengkomunikasikan nilai-nilai religius kepada masyarakat, terutama dalam hal kesetaraan antara perempuan dan laki-laki. Selain itu, mereka perlu menentang segala bentuk tindakan ketidakadilan atau ketidaksetaraan yang berkaitan dengan posisi maupun peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat. Para agen pastoral seharusnya secara konsisten mengingatkan hal ini dalam khotbah, berbagi iman, atau katekese, agar dapat memahami realitas tersebut dan semakin menghargai satu sama lain sebagai ciptaan Tuhan yang sederajat dan bermartabat.

Ketiga, bagi organisasi PEKKA (Perempuan Kepala Keluarga). PEKKA merupakan organisasi yang strategis bagi perempuan dalam misi kesetaraan dan perubahan sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini PEKKA dapat menggunakan kisah Ester sebagai alat pendidikan kritis dan spiritualitas sebagai bagian dari materi pelatihan untuk memperkuat identitas, keberanian, dan kepemimpinan perempuan dari perspektif iman dan budaya lokal. Selain itu, melalui pelatihan kader dan pembinaan komunitas, PEKKA perlu terus mendorong perempuan untuk tampil sebagai pemimpin di ranah keluarga, sosial, dan publik. Dalam setiap strategi yang dimiliki, PEKKA perlu membangun aliansi strategis dengan lembaga keagamaan dan adat, agar dapat menyuarakan pentingnya keadilan gender dari dalam struktur budaya lokal. Seperti kisah Ester yang menjadi inspirasi, PEKKA juga perlu mendokumentasikan dan menyebarkan kisah perempuan lokal yakni kisah nyata perjuangan perempuan Adonara, agar menjadi contoh dan kekuatan kolektif dalam komunitasnya.

Keempat, bagi kaum laki-laki dalam keluarga. Dalam banyak keluarga di Adonara, pekerjaan domestik seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci, dan mengurus anak masih dianggap sebagai tanggung jawab utama perempuan. Oleh karena itu, penulis mengusulkan agar laki-laki, terutama dari generasi muda, mulai membiasakan diri untuk terlibat secara aktif dalam pekerjaan domestik sebagai bentuk pembelajaran kesetaraan dari dalam keluarga. Keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga bukan hanya mencerminkan sikap adil, tetapi juga menjadi langkah awal untuk menghapus konstruksi patriarkal yang terbentuk sejak dalam rumah. Anak-anak laki-laki yang melihat ayah atau saudara laki-lakinya turut mencuci pakaian, memasak, atau membersihkan rumah akan tumbuh dengan pola pikir yang lebih setara terhadap peran gender. Dalam konteks ini, keluarga menjadi ruang awal untuk mentransformasikan nilai budaya yang lebih adil gender, tanpa kehilangan makna kebersamaan dan tanggung jawab kolektif. Laki-laki dalam keluarga juga didorong untuk menjadi pendukung aktif dalam pemberdayaan

perempuan, bukan hanya di ruang publik, tapi dimulai dari ruang domestik yang sering kali diabaikan sebagai tempat pembentukan nilai dan karakter.

Kelima, kepada para peneliti yang akan datang, khususnya mereka yang tertarik untuk mengkaji tema yang sama, penulis menyadari bahwa kajian ini mengenai ketidaksetaraan dan ketidakadilan terhadap perempuan di Adonara masih belum mencapai kesempurnaan. kepada para peneliti yang akan datang, khususnya mereka yang tertarik untuk mengkaji tema yang sama, penulis menyadari bahwa kajian ini mengenai ketidaksetaraan dan ketidakadilan terhadap perempuan di Adonara masih belum mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengusulkan agar para peneliti selanjutnya dapat lebih memperdalam lagi keterkaitan konsep antara perspektif feminisme dalam konteks kisah Ester maupun dalam konteks lainnya dengan data-data serta realitas-realitas terbaru dalam masyarakat Adonara atau mungkin dengan perkembangan-perkembangan terkini dari hasil pemberdayaan perempuan di wilayah tersebut. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan mengadopsi pendekatan interdisipliner, seperti melalui studi antropologi, sosiologi, atau hukum adat, guna memperkaya pemahaman mengenai pemberdayaan perempuan dalam konteks lokal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kamus

Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Sanga, Felysianus. *Kamus Dwibahasa Lamaholot*. Surabaya: Airlangga University Press, 2002.

Shadily, Hasan. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1982.

Soanes, Catherine. *The Oxford Paperback Dictionary, Thesaurus and Wordpower Guide*. Oxford University Press, 2001.

2. Buku

Ann, Oakley and Juliet Mitchell. *Who's Afraid of Feminism? : Seeing Through the Backlash*. London : Penguin, 1998.

Arimbi, Heroepoetri dan R. Valentina. *Percakapan Tentang Feminisme vs Neoliberalisme*. Jakarta: debtWATCH Indonesia, 2004.

Aripurnami, Sita. *Tindak Kekerasan Perempuan Ditinjau dari Kritik Feminis terhadap Dikotomi Publik-Privat*. Jakarta: OBOR, 1997.

Baldwin, Joyce G. *Tyndale Old Testament Commentaries: Esther*. Leicester: Inter-Varsity Press, 1984.

Barton, John, dan John Muddiman. *The Oxford Bible Commentary*. Oxford University Press, 2001.

Bebe, Michael Boro. *Panorama Budaya Lamaholot Kekerabatan, Ritus Perjamuan, Adat Kematian, Rekonsiliasi, dan bahasa arkais*. Larantuka:

Penerbit YPPS Press, 2014.

-----*.Menjunjung Tinggi Martabat Ina Wae dari Perspektif Budaya Lamaholot.* Maumere: Penerbit Carol ,2020.

Bhasin, Khamal dan Nighat Said Khan. *Feminisme dan Relevansinya.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan Kalyanamitra, 1995.

Brenda Yanti dan laksmi M. Prameswari. *Hannah Arend dan Simone De Beauvoir: Filsuf Wanita Pengguncang Abad 20.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.

Butler, Judith P. *Gender Trouble : Feminism and the Subversion of Identity.* London: Routledge, 1990.

Clifford, Anne. *Memperkenalkan Teologi Feminis.* Terj. Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.

Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991.

Fitriana, Nurin. *Revitalisasi Dan Pengelolaan Potensi Desa Berbasis Pemberdayaan Masyarakat.* Yogyakarta: BILDUNG, 2020

Gama, Santi Sima. *Citra Dan Peran Perempuan Adonara Pendekatan Psycho-Feminism.* Yogyakarta: Textium, 2018

Homes, Anne. *Perubahan Peran Pria dan wanita dalam Gereja dan Masyarakat.* Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Kebung, Kondrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur (Indonesia, Cina Dan India), I.* Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011.

Kristeva, Julia. *Desire in Language: A Semiotic Approach to Literature and Art.* New York : Columbia University Press, 1893.

- Matara, Kusnawati dkk. *Kesetaraan Gender dalam Pembangunan Daerah*. Gorontalo: Penerbit CV. Cahaya Arsh Publisher, 2023.
- Notosusanto, Smita dan E. Kristi Poerwandari. *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Penerbit Obor, 1997.
- Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi : Pengaruh Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Palulungan M Ghufan, dan Muhammad Taufan. *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), 2020.
- Read, Alan Walker et.al. *The New International Webster's Comprehensive Dictionary Of The English Language*. Columbia: Trident Press International, 2003.
- Rosemarie Putnam Tong. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: JALASUTRA, 1998.
- Sadli, Saparinah. *Berbeda tetapi Setara Pemikiran tentang Kajian Perempuan*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2010.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2010.
- Sumodiningrat, Gunawan. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1999.
- Varin, Alexander S. *The Emerging Christian Church and Society*. New York : St. Martin Press, 1973.
- Williams, Raymond. *culture and society*. London: Chatto and Windus, 1958.

Wollstonecraft, Marry. *A Vindication of the Rights of Women*. London : Penguin Group, 1792.

3. Jurnal

Azzahra, Nafila, 'Eksistensi Perempuan Dalam Novel Jumhuriyyatu Ka'anna Karya Alaa Al-Aswany: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir', *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1.2 (2022), 116–32
<<https://doi.org/10.22146/mecri.v1i2.6382>>

Banteng Sukarno, Mahattama, 'Ideologi Dalam Kitab Ester: Analisa Wacana Kritis Norman Fairclough Terhadap Narasi Kepahlawanan Pada Peredaksian Pertama', *Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 1.2 (2020), 15–36

Bayo, Longgina Novadona, 'State Neglect, Church Decline, and Ascendent Adat: The Power Contestation in Adonara, Eastern Flores', *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 13.2 (2009), 149–71

Da Meisa, Eggi Alvado, and Prawinda Putri Anzari, 'Perspektif Feminisme Dalam Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia', *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 1.6 (2021), 711–19
<<https://doi.org/10.17977/um063v1i6p711-719>>

Desire ED, Maria Yosephine, and Lodowick Nikodemus Kedoh, 'Peran Perempuan Adonara Dalam Budaya Upacara Perhelatan: Studi Fenomenologi Peran Perempuan Adonara Pada Pernikahan Dan Kematian', *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2019), 68–79
<https://doi.org/10.37715/calathu.v1i1.777>

Evans, M Sara, and Deirdre Hogan, 'Pembebasan Perempuan Feminisme, Revolusi Kelas, Dan Anarkisme Edisi Bahasa Indonesia', *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53.9 (2020), 1–67

- Fathoni, Tamrin, 'Konsep Solidaritas Sosial Dalam Masyarakat Modern Perspektif Émile Durkheim', *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6.2 (2024), 129–47 <<https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402>>
- Fitriawati, Eka, Christianto Syam, and Agus Wartiningsih, 'Kajian Feminisme Dalam Antologi Cerpen Kami (Tak Butuh) Kartini Indonesia Karya Novela Nian, Dkk.', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Katulistiwa*, 3 .2 (2014), 1–11
- Hartono, Tri, 'Membaca Ulang Kisah Ester Dalam Bingkai Kepemimpinan Perempuan Kristen Di Era Postmodern', *Xairete: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.1 (2022), 32–46 <http://sttkai.ac.id/e-journal/index.php/xairete/article/view/19>
- Kilonzo, Loreen Maseno and Susan M. "Engineering Development: Demystifying Patriarchy and Its Effects on Women In Rural Kenya." *Juornal of Sociology and Anthropology*, 3:2, (Februari 2011): 46.
- Merliana Butar-butur, Grecetinovitria, Desy Mariana Siringoringo, and Melias Sembiring, 'Peran Kepemimpinan Perempuan Dalam Perjanjian Lama', 4, 2024, 1–12 <<https://doi.org/10.59581/jmk-widyakarya.v2i3.3403>>
- Mukin, Taufiq Kurahman Rasyid, Ajid Thohir, Gustiana Isya Marjani, and Setia Gumilar, 'Socio-Religious Conflicts in the East Adonara Community of East Nusa Tenggara', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7.1 (2024), 285–94 <<https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i2.38588>>
- Nober Patongloan, Restifani Cahyami, 'Andil Kepemimpinan Ester Bagi Mordekhai Dan Bagi Kepemimpinan Masa Kini', *Jurnal Apokalupsis*, 14.2 (2023), 118–33
- Nuryati, 'Feminisme Dalam Kepemimpinan', *Istinbath*, 15.2 (2015), 161–79

- Pakuan, Universitas, 'Analisis Gender Dan Kesadaran Perempuan Dalam Novel Tempurung Karya Oka Rusmini', *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya Indonesia*, 2.2 (2020)
- Probosiwi, Ratih, 'Perempuan Dan Perannya Dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Women and Its Role on Social Welfare Development)', *Natapraja*, 3.1 (2015) <https://doi.org/10.21831/jnp.v3i1.11957>
- Probonegoro, Ignas Kleden "Menimbang Ulang Makna Belis di Flores: Antara Simbol Kultural dan Praktik Sosial," *Jurnal Antropologi Indonesia* 35, no. 2 (2014).
- Ranggalodu, Fransina, 'Makna Pembebasan: Sebuah Refleksi Pembebasan Berdasarkan Kitab Ester', *Pute Waya: Sociology of Religion Journal*, 3.2 (2022), 55–68 <<https://doi.org/10.51667/pwjsa.v3i2.1224>>
- Setiawan, Yohanes, 'Kompleksitas Suara Ester: Negosiasi Subaltern Atau Privilese?', 20 (2024), 108–18 <<https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.373>>
- Simamora, Nenny N., 'Kisah Ester: Sebuah Model Bagi Pendidikan Bagi Orang Dewasa (Suatu Tinjauan Khusus Terhadap Kitab Ester)', *Jurnal Te Deum*, 177–96
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Kingston Pandiangan, and Beni Chandra Purba, 'Inspirative Story Through the Characteristics of Ester ' s Life: From an Outstanding to Queen', *International Journal of Integrative Sciences (IJIS)*, 1.1 (2022), 21–32
- Stefanus Rachmat Budiman, 'Peran Pelayanan Perempuan Dalam Perspektif Perjanjian Lama', *Jurnal Transformasi*, 12 (2016), 10
- Suarniati, Ni Wayan, 'Filsafat Feminisme dan Implikasinya dalam Bimbingan Konseling', *Universitas Negeri Padang*, 16 (2019), 75–82
- Tuela, Anita Ingrid. *Memahami Perjanjian Lama: Taurat Dan Sejarah*. Manado:

Institut Agama Kristen Negri, 2021.

Tuplin, Christoper. *Women in Persia*. Oxford: Clarendon Press, 1993.

Wartiningsih, Agus, 'Feminisme, Budaya, Dan Agama', *Jurnal Guru Membangun*, 30.1 (2014)

Wirasandi, 'Wirasandi', *Wanita Dalam Pendekatan Feminisme*, 7.2 (2019), 47– 58

Yanti, Maria Evvy, 'Polemik Kritik Wasti Terhadap Dominasi Patriakhal Dalam Ester 1:9-12', *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 9.2 (2023), 65–78 <<https://doi.org/10.47543/efata.v9i2.100>>

Zakiah, 'Pemberdayaan Perempuan Oleh Lajnah Wanita Dan Putri Al-Irsyad Surabaya', *Analisa*, XVII.01 (2010), 37–56

4. Artikel, Manuskrip, Tesis

Raho, Bernard. Pengantar Sosiologi. Manuskrip. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2001.

Woso, Rosalina. "Melihat Pasar Barter Inovasi Ibu-Ibu PEKKA di Pulau Adonara". *Pos Kupang*, 25 April 2022.

Yolandi, Ataupun, 'Solidaritas Antar Perempuan Dalam Budaya Patriarki (Suatu Analisa Sosio-Feminis Terhadap Kisah Debora, Yael Dan Ibu Sisera Dalam Hakim-Hakim 4 Dan 5)' (Universitas Kristen Satya Wacana, 2015)

5. Wawancara dan Surat Kabar

Bebe, Michael Boro. Wawancara via telepon. Dilakukan oleh Doni Belan, 18 Februari 2025.

Bumi, Deran. Wawancara via telpon. Dilakukan oleh Doni Belan, 31 mei 2025.

Eban, Kristin Kewa dkk. Wawancara langsung. Dilakukan oleh Doni Belan, 9 februari 2025.

Ola, Kewa. Wawancara via telpon. Dilakukan oelh Doni Belan, 31 mei 2025.

Perempuan Adonara (umur 25-30). Wawancara langsung. Dilakukan oleh Doni Belan, 15-18 Februari 2025.

Samon, Putri Berek. Wawancara langsung. Dilakukan oleh Doni Belan, 10 januari 2025.

Sare, Fransiskus Mamu. Wawancara via telpon. Dilakukan oleh Doni Belan, 18 Februari 2025.

Sili, Bernardus Kopong. Wawancara via telpon. Dilakukan oleh Doni Belan, 18 Februari 2025.